



Komunikasi Fatik dalam Pemelajaran Bahasa Asing di Perguruan Tinggi

Nurming Saleh¹, Misnawaty Usman², Arief Fiddienika³, Nursalam⁴

Universitas Negeri Makassar
Email: nurming.saleh@unm.ac.id

Abstrak. Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah bentuk, jenis dan penggunaan komunikasi fatik dalam pemelajaran bahasa asing di perguruan tinggi. Penelitian dilaksanakan di Jurusan Bahasa Asing FBS UNM dengan sampel penelitian adalah mahasiswa semester II pada Jurusan Bahasa Asing. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen paling banyak menggunakan komunikasi fatik dalam proses pemelajaran bahasa asing yang difokuskan pada kompetensi berbicara. Setelah itu secara berurut pada kompetensi menulis, mendengarkan dan membaca. Komunikasi fatik diungkapkan dalam tiga bentuk kalimat yakni kalimat pernyataan, kalimat tanya dan kalimat perintah/ajakan. Penggunaan komunikasi fatik dalam pembelajaran bahasa Jerman sebanyak 198 diantaranya kalimat pernyataan sebanyak 89, kalimat tanya sebanyak 73 dan kalimat perintah sebanyak 36. Sementara itu, jumlah penggunaan komunikasi fatik dalam pembelajaran bahasa Arab sebanyak 228 dengan perincian kalimat pernyataan sebanyak 70, kalimat tanya sebanyak 16 dan kalimat perintah sebanyak 142. Pada pembelajaran bahasa Mandarin, menggunakan komunikasi fatik sebanyak 191 dengan klasifikasi kalimat pernyataan sebanyak 19, kalimat tanya sebanyak 92 dan kalimat perintah sebanyak 80. Selama proses pembelajaran berlangsung, komunikasi fatik (small talk) digunakan pada setiap fase baik itu pada kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup pembelajaran.

Kata Kunci: Komunikasi Fatik, Pembelajaran Bahasa, Bahasa Asing

PENDAHULUAN

Kompetensi berbahasa merupakan salah satu jenis kecerdasan yang diilustrasikan dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan ini meliputi kemampuan memahami dan menghasilkan kata-kata, kalimat, dan teks yang tepat dan efektif dalam berkomunikasi dengan orang lain. Ludwig Wittgenstein mengemukakan "*Die Grenzen meiner Sprache sind die Grenzen meiner Welt*" yang dapat dimaknai bahwa batas bahasa seseorang adalah batas dunianya. Semakin baik kompetensi berbahasa seseorang maka semakin banyak pula peluang yang akan dimiliki untuk berkarir di belahan dunia manapun.

Pemerolehan kompetensi berbahasa baik itu bahasa Inggris sebagai bahasa internasional maupun beberapa bahasa asing lainnya dapat dilakukan melalui

pendidikan formal atau nonformal. Universitas Negeri Makassar (UNM) merupakan salah satu perguruan tinggi ternama di wilayah Indonesia bagian timur yang memfasilitasi pembelajaran bahasa Jerman, Arab dan Mandarin sebagai bahasa asing pada Jurusan Bahasa Asing Fakultas Bahasa dan Sastra. Pengajaran bahasa asing dilakukan dengan mengintegrasikan keempat kompetensi berbahasa yakni membaca (*reading*), menyimak (*listening*), menulis (*schreiben*), dan berbicara (*sprechen*) dengan penguasaan kosakata (*vocabulary*) dan tata bahasa (*grammar*) dalam suatu kurikulum dengan mengacu pada standar KKNI. Pengajaran bahasa asing di FBS UNM diperoleh dari semester pertama hingga semester keempat sesuai dengan standar dan tingkatan level dari masing-masing bahasa.

Keterampilan berbicara merupakan suatu kompetensi berbahasa yang dijadikan sebagai salah satu ujung tombak pengukuran kualitas keterampilan berbicara seseorang. Semakin lama durasi seseorang untuk mempelajari suatu bahasa akan berbanding lurus dengan kualitas pemahaman kosakata dan tata bahasa. Fenomena yang kerap kali terjadi dalam berkomunikasi adalah adanya penurunan kualitas keterampilan berbicara yang secara signifikan. Salah satu penyebab penurunan tersebut adalah adanya kecemasan dan rasa takut dalam berbicara. Chao et al. (2022), Diep et al. (2022), Liu et al. (2021) dan Ulupinar (2018) melalui studinya mengemukakan bahwa rendahnya kualitas keterampilan berbicara bahasa Inggris dan bahasa asing seseorang disebabkan oleh adanya rasa takut, khawatir dan ketidakpercayaan diri ketika seseorang berkomunikasi secara lisan.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti dan informasi yang diperoleh dari kegiatan curah pendapat bersama para dosen pengampu mata kuliah kompetensi bahasa Jerman, bahasa Arab dan Mandarin menunjukkan bahwa kualitas kompetensi berbahasa mahasiswa mengalami penurunan pada setiap semester, khususnya pada keterampilan berbicara. Aspek ini merupakan salah satu kompetensi produktif yang memiliki tingkat kesulitan tersendiri bagi mahasiswa. Hal tersebut dibuktikan dari tingginya persentase nilai mata kuliah keterampilan berbicara mahasiswa yang masih berada pada predikat C. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat problematika dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya yang berkaitan dengan keterampilan berbicara. Pawlak (2021), Su (2021) dan Zheng (2022) melalui studinya mengemukakan bahwa terdapat empat problematika dalam pembelajaran bahasa asing yakni rasa tidak percaya diri pada kualitas kemampuan berbahasa, rendahnya penguasaan kosakata, lemahnya pemahaman budaya dan tata bahasa serta adanya kecemasan dalam berkomunikasi secara lisan.

Problematika dalam pembelajaran bahasa asing merupakan suatu isu dan fenomena yang dapat dikatakan sebagai suatu topik penelitian yang setiap tahun terus diteliti dan dikaji oleh beberapa peneliti dan para pakar ilmu pendidikan bahasa. Kaitannya dalam pembelajaran bahasa Jerman di perguruan tinggi, Balkaya et al. (2020) dan Wijayati et al. (2022) mengemukakan bahwa mahasiswa kerap kali mengalami

kendala dalam memformulasikan ide ke dalam suatu karya baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, mahasiswa juga memiliki ketakutan yang sangat besar ketika mereka ingin mengungkapkan informasi secara lisan. Pemelajaran bahasa Arab juga memiliki problematika tertentu seperti bahasa asing lainnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Holloway et al. (2023) dan Sun (2021) menunjukkan bahwa minimnya perbendaharaan kosakata dan kurangnya pemahaman tata bahasa sangat berpengaruh terhadap kualitas keterampilan berbahasa mahasiswa. Mahasiswa kerap kali mengalami kecemasan dan tidak percaya diri dalam berkomunikasi.

Beberapa problematika di atas juga menjadi suatu fenomena dalam pemelajaran bahasa asing di FBS UNM. Berdasarkan pengalaman peneliti dalam melaksanakan pemelajaran baik secara daring maupun luring dan pengalaman sebagai observer partisipatif dalam pengajaran bahasa asing diperoleh informasi bahwa minimnya perbendaharaan kosakata, kurangnya pemahaman tata bahasa, suasana pemelajaran yang masih didominasi oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar perkuliahan, serta adanya rasa tidak percaya diri pada mahasiswa berdampak pada timbulnya kecemasan dalam berbicara bahasa asing. Kecemasan tersebut dapat diamati ketika mahasiswa bercakap dan berdiskusi menggunakan bahasa asing yang dipelajari baik pada saat proses pemelajaran berlangsung maupun ketika mahasiswa mengerjakan tugas atau proyek yang berkaitan dengan keterampilan berbicara.

Hasil FGD yang telah dilakukan oleh peneliti bersama beberapa mahasiswa yang belajar bahasa asing juga diperoleh informasi bahwa mahasiswa sering kali mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide secara lisan dan belum mampu memberikan tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan dan ungkapan-ungkapan lainnya pada saat berkomunikasi dalam bahasa asing. Keresahan yang mereka sampaikan dapat dimaknai bahwa kecemasan dalam berbicara merupakan permasalahan utama mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

Beragam upaya telah dilakukan untuk mengatasi kecemasan mahasiswa dalam berbahasa asing melalui implementasi model, metode, strategi, teknik dan media pemelajaran, namun hingga saat ini sebagian besar mahasiswa masih merasa cemas dan tidak percaya diri ketika berbicara bahasa asing. Oleh sebab itu, diperlukan suatu upaya yang berkaitan dengan kebiasaan dosen dan mahasiswa berkomunikasi satu sama lain baik di dalam maupun di luar kelas. Salah satu bentuk komunikasi yang dimaksudkan adalah komunikasi fatik atau yang sering dikenal dengan *small talk*. Wiener et al. (2022) melalui studi ragam komunikasi yang digunakan dalam dunia bisnis mengemukakan bahwa komunikasi fatik merupakan suatu strategi yang berdampak positif terhadap tingkat kenyamanan dalam berkomunikasi. Lebih lanjut Wei & Mao (2023) menambahkan bahwa komunikasi fatik merupakan suatu bentuk dan strategi komunikasi yang difokuskan pada ungkapan-ungkapan tertentu yang menjadikan percakapan seseorang terkesan lebih santai dan apa adanya. Kaitannya



dalam proses belajar mengajar, diperoleh informasi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dooly & Tudini (2016) bahwa komunikasi fatik dapat mengatasi ketegangan dalam proses pembelajaran karena bentuk komunikasi ini secara psikologis dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih santai. Sehingga dapat diasumsikan bahwa komunikasi fatik dapat dijadikan sebagai salah satu solusi yang dapat mengatasi kecemasan berbahasa asing mahasiswa.

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah bentuk, jenis dan penggunaan komunikasi fatik dalam pembelajaran bahasa asing di perguruan tinggi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu kajian literasi untuk melakukan pembaruan dan inovasi dalam penelitian dan pembelajaran bahasa asing di masa mendatang.

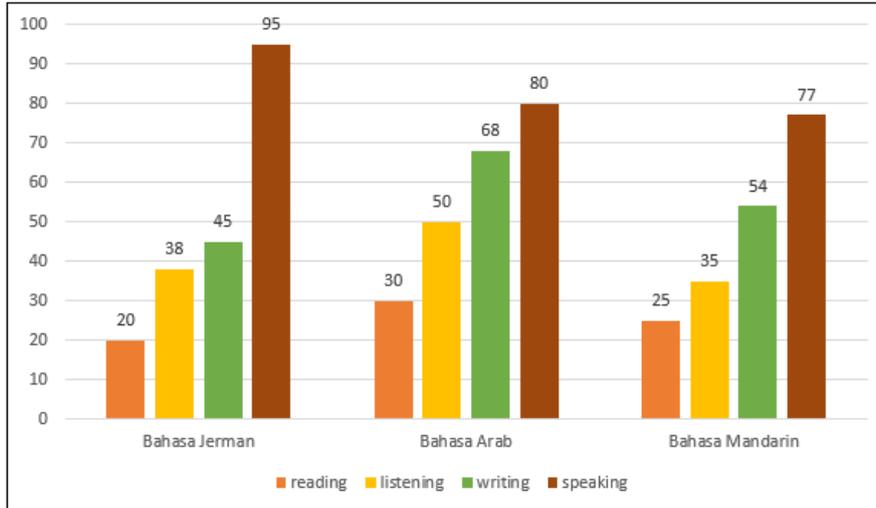
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang terfokus pada komunikasi fatik dan pembelajaran bahasa asing yakni bahasa Jerman, Arab, dan Mandarin di Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Penelitian dilaksanakan di Jurusan Bahasa Asing FBS UNM dengan sampel penelitian adalah mahasiswa semester II pada Jurusan Bahasa Asing. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap yakni pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Studi kualitatif pada penelitian ini difokuskan pada pengambilan data dan informasi tentang penggunaan komunikasi fatik dalam pembelajaran bahasa asing di perguruan tinggi. Hasil penelitian diperoleh dari observasi partisipatif yang dilakukan peneliti dengan hadir menyaksikan dan mengamati penggunaan komunikasi fatik dalam pembelajaran bahasa Jerman, Arab dan Mandarin. Pengamatan dilakukan selama sembilan pekan dengan estimasi tiga pekan untuk masing-masing pembelajaran Jerman, Arab dan Mandarin pada semester II. Hasil observasi menunjukkan bahwa frekuensi komunikasi fatik dalam pembelajaran bahasa asing adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Frekuensi komunikasi fatik dalam pembelajaran bahasa asing selama sembilan pekan

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah total komunikasi fatik dalam pembelajaran bahasa Jerman sebanyak 198, 228 pada pembelajaran bahasa Arab dan 191 pada pembelajaran bahasa Mandarin. frekuensi penggunaan komunikasi fatik terbanyak oleh dosen dalam pembelajaran bahasa asing yakni pada kompetensi berbicara dengan 98 kali pada pembelajaran bahasa Jerman, 80 pada pembelajaran bahasa Arab dan 77 kali dalam pembelajaran bahasa Mandarin. Sementara pada kompetensi menulis terdapat 45 kali dalam pembelajaran bahasa Jerman, 68 kali dalam pembelajaran bahasa Arab dan 54 kali dalam pembelajaran bahasa Mandarin. Komunikasi fatik juga digunakan dalam kompetensi reseptif yakni membaca dan menulis. Penggunaan komunikasi fatik selama proses pembelajaran pada kompetensi membaca secara berurut dari bahasa Jerman, Arab dan Mandarin adalah 20 kali, 30 kali dan 25 kali. Disamping itu, dosen juga menggunakan komunikasi fatik selama proses pembelajaran yang difokuskan pada kompetensi mendengarkan yakni 38 kali, 50 kali dan 35 kali secara berurutan dari bahasa Jerman, Arab dan Mandarin. Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa dosen paling banyak menggunakan komunikasi fatik dalam proses pembelajaran bahasa Asing yang difokuskan pada kompetensi berbicara. Setelah itu secara berurut pada kompetensi menulis, mendengarkan dan membaca.

Hasil observasi menunjukkan bahwa jumlah komunikasi fatik dalam pembelajaran bahasa asing selama sembilan pekan secara keseluruhan sebanyak 617 kali. Komunikasi fatik yang dimaksudkan dalam hal ini terdiri dari tiga jenis yakni diformulasikan dalam bentuk kalimat pernyataan, kalimat tanya dan kalimat perintah/ajakan. Bentuk-bentuk kalimat tersebut mengalami beberap kali pengulangan selama proses pembelajaran berlangsung. Berikut adalah bentuk-bentuk komunikasi fatik dalam pembelajaran bahasa asing:

Tabel 1. Bentuk komunikasi fatik dalam pembelajaran bahasa asing

No.	Bentuk komunikasi fatik	Pembelajaran bahasa		
		Jerman	Arab	Mandarin
1	Kalimat pernyataan	89	70	19
2	Kalimat tanya	73	16	92
3	Kalimat perintah/ajakan	36	142	80
Jumlah		198	228	191
Total		617		

Bentuk komunikasi fatik dalam pembelajaran bahasa Jerman berdasarkan data di atas didominasi dalam bentuk kalimat pernyataan dengan jumlah sebanyak 89 kali, sedangkan dalam bentuk kalimat tanya sebanyak 73 kali dan yang paling sedikit yakni dalam bentuk kalimat perintah atau ajakan sebanyak 36 kali. Sementara itu, komunikasi fatik dalam bentuk kalimat perintah/ajakan memperoleh jumlah tertinggi sebanyak 142 dalam pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, selama proses pembelajaran bahasa Arab juga ditemukan data bahwa terdapat 70 komunikasi fatik dalam bentuk kalimat pernyataan dan 16 dalam bentuk kalimat tanya. Di sisi lain, penggunaan komunikasi fatik dalam pembelajaran bahasa Mandarin didominasi dalam bentuk kalimat tanya yakni 92 kali, kemudian kalimat perintah/ajakan sebanyak 80 kali dan kalimat pernyataan sebanyak 19 kali. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan komunikasi fatik terbanyak yakni dalam bentuk kalimat perintah/ajakan. Posisi kedua yakni dalam bentuk kalimat tanya dan yang paling sedikit dalam bentuk kalimat pernyataan.

Ketiga bentuk komunikasi yang telah dideskripsikan sebelumnya berupa ungkapan-ungkapan yang mengalami pengulangan beberapa kali selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa terdapat lima ungkapan populer yang sering digunakan sebagai bentuk komunikasi fatik dalam pembelajaran baik itu dalam bentuk kalimat pernyataan, kalimat tanya maupun kalimat perintah/ajakan. Berikut ini adalah lima ungkapan populer sebagai bentuk komunikasi fatik dalam pembelajaran bahasa asing:

Tabel 2. Ungkapan-ungkapan komunikasi fatik dalam pembelajaran bahasa asing

No.	Ungkapan	Formulasi dalam bahasa asing		
		Bahasa Jerman	Bahasa Arab	Bahasa Mandarin
<i>Bentuk kalimat pernyataan</i>				
1	Membaca dan mendengarkan akan semakin mudah jika memiliki perbendaharaan kosakata yang banyak.	Lesen und Hören werden einfacher, wenn Sie viele Vokabeln haben.	تصبح القراءة والاستماع أسهل عندما يكون لديك الكثير من المفردات	当您拥有大量词汇时，阅读和听力会变得更加容易。 (dāngnín yōngyǒu dàliàng cíhuì shí , yuèdú hé tīnglì huì biànde gèngróngyì。)
2	Menulis kalimat itu tidak sulit. Anda sebaiknya mencoba memulai dengan menuliskan subjek dan kata kerjanya terlebih dahulu.	Es ist nicht kompliziert, einen Satz zu schreiben. Sie sollten zuerst das Subjekt und Verb formulieren.	ليس من المعقد كتابة جملة. يجب عليك أولاً صياغة الموضوع والفعل	写一个句子并不复杂。你应该首先制定主语和动词。 (xiěyígè jùzi bìngbù fùzá。 nǐ yīnggāi shǒuxiān zhìdìng zhǔyǔ hé dòngcí。)
3	Anda tidak harus takut dan terlalu banyak memikirkan tata bahasa ketika berbicara. Anda sebaiknya mencoba untuk berbicara dengan bebas.	Sie müssten keine Angst vor Sprechen haben und Zeit viel verbrauchen, um die Grammatik zu denken. Aber Sie sollten frei sprechen.	لن تضطر إلى الخوف من التحدث وقضاء الكثير من الوقت في التفكير في القواعد. لكن يجب أن تتحدث بحرية	您不必害怕说话并花费大量时间思考语法。但你应该自由发言。 (nín búbì hàipà shuōhuà bìng huāfèi dàliàng shíjiān sīkǎo yǔfǎ。 dànǐ yīnggāi zìyóu fāyán。)
4	Tidak ada yang tidak bisa tanpa adanya usaha untuk terus mencoba dan belajar dari kesalahan.	Man kann alles tun, indem immer versucht und gemachten Fehlern erlernt.	يمكنك فعل أي شيء من خلال المحاولة دائما والتعلم من الأخطاء التي ارتكبت	你可以通过不断尝试并从所犯的错误的中学习来做任何事情。 (nǐkěyǐ tōngguò búduàn chángshì bìngcóng suǒ fàndecuòwù zhōng

				xuéxí láizuò rènhéshìqíng 。)
5	Kalian pasti bisa menyelesaikan tugas/projeknya	Sie können bestimmt Ihre Aufgaben oder Projekte bearbeiten.	ستتمكن بالتأكيد من العمل على مهامك أو مشاريعك	您当然可以处理您的任务或项目。 (nín dāngrán kěyǐ chǔlǐ nín de rènwu huò xiàngmù。)
<i>Bentuk kalimat tanya</i>				
1	Halo! Bagaimana kabarnya?	Hallo! Wie geht's?	مرحبا! كيف تسير الأمور؟	你好! 怎么样? (nǐhǎo ! zěnmeyàng?)
2	Apakah kamu bisa menceritakan apa yang telah kamu lakukan kemarin dan apa yang akan kamu lakukan besok?	Kannst du uns erzählen, was gestern gemacht hast und was morgen machen willst?	هل يمكن أن نخبرنا ماذا فعلت بالأمس وماذا تريد أن تفعل غدا؟	你能告诉我们你昨天做了什么。明天你想做什么吗? (nǐnéng gàosùwǒmen nǐ zuótiān zuòle shénme , míngtiān nǐxiǎng zuòshénme ma?)
3	Apa yang terjadi? Apakah kamu memiliki kesulitan?	Was ist denn los? Hast du Schwierigkeit?	ماذا يحدث؟ تواجه صعوبة؟	这是怎么回事？你有困难吗？ (zhèshì zěnmehúishì ? nǐyǒu kùnnan ma ?)
4	Siapa yang ingin bertanya?	Wer möchte Frage stellen?	من يريد أن يسأل سؤالا؟	谁想问问题？ (shuíxiǎng wènwèntí?)
5	Apakah materi ini perlu dijelaskan ulang?	Soll ich noch einmal die Materie erklären?	هل سأشرح الأمر مرة أخرى؟	我再解释一下吗？ (wǒzài jiěshì yíxiàma?)
<i>Bentuk kalimat perintah/ajakan</i>				
1	Jangan takut dan berbicaralah dengan bebas!	Haben Sie bitte keine Angst und sprechen Sie frei!	من فضلك لا تخف وتحدث بحرية	请不要害怕。畅所欲言！ (qǐng búyàohàipà , chàngsuǒyùyán!)

2	Coba untuk kerjakan secara mandiri tanpa menggunakan aplikasi penerjemahan!	Versuch bitte, allein ohne Übersetzung-App zu machen!	يرجى محاولة القيام بذلك بنفسك بدون تطبيق ترجمة	请尝试在没有翻译应用程序的情况下自行完成! (qǐng chángshì zài méiyǒu fānyì yìngyòngchéngxù de qíngkuàngxià zìxíng wánchéng!)
3	Mari bekerja secara tim dan menyelesaikan tugas tepat waktu!	Lass uns in einem Team arbeiten und die Aufgaben pünktlich abgeben!	دعونا نعمل في فريق وتسليم المهام في الوقت المحدد	让我们在团队中工作· 按时交作业! (ràng wǒmēnzài tuán duìzhōng gōngzuò , ànshíjiāozuòyè!)
4	Mari kita mulai kelas dengan sebuah permainan dan kuis!	Lass uns die Klasse mit einem Spiel und Quiz anfangen!	لنبدأ الفصل بلعبة واختبار	让我们从游戏和测验开始上课! (ràngwǒmēn cóng yóuxì hé cèyàn kāishǐ shàngkè!)
5	Kerja yang bagus!	Gut gemacht!	أحسنّت	干的好! (gàn dehǎo!)

Beragam ungkapan-ungkapan sebagai bentuk komunikasi fatik di atas telah diterapkan oleh dosen dalam mengelaborasi proses pembelajaran bahasa asing sebagai suatu strategi dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bersahabat, meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa untuk berbahasa asing serta meningkatkan motivasi agar tidak takut akan kesalahan dalam berbahasa asing. 617 kali penggunaan komunikasi fatik dalam pembelajaran bahasa Jerman, Arab dan Mandarin merupakan suatu pembuktian bahwa seorang dosen atau pengajar bahasa perlu mempertimbangkan dengan baik jenis dan bentuk komunikasi fatik yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Pembahasan

Fokus penelitian terletak pada penggunaan komunikasi fatik dalam pembelajaran bahasa asing. Komunikasi fatik dalam hal ini berupa ungkapan-ungkapan sederhana yang dikemukakan oleh dosen sebagai suatu upaya untuk menciptakan kesan dan suasana pembelajaran yang lebih santai dan bersahabat. Peneliti secara langsung berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran bahasa asing sebagai observer yang mengamati setiap bentuk dan ungkapan-ungkapan komunikasi fatik yang

dikemukakan oleh dosen selama sembilan pekan. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat 198 komunikasi fatik dalam pembelajaran bahasa Jerman, 228 pada pembelajaran bahasa Arab dan 191 pada pembelajaran bahasa Mandarin. Sejumlah ungkapan tersebut berupa kalimat pernyataan, kalimat tanya maupun kalimat perintah/ajakan yang diungkapkan tidak hanya pada kegiatan awal pembelajaran saja, namun juga pada kegiatan inti dan penutup dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran diawali dengan ungkapan salam dan menanyakan kabar mahasiswa seperti "*Hallo! Wie geht's?*" dalam pembelajaran bahasa Jerman, "مرحبا! كيف؟" dalam pembelajaran bahasa Arab dan "你好! 怎么样?" (*nǐhǎo! zěnmeyàng?*) dalam bahasa Mandarin. Ungkapan tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih santai dan dapat berdampak positif terhadap keakraban dosen dengan mahasiswa sebagai subyek utama pembelajaran. Ungkapan tersebut juga diistilahkan dalam dunia komunikasi sebagai salah satu bentuk *small talk*. Ungkapan salam (*greeting*) juga menjadi fokus penelitian yang telah dilakukan oleh Schneider & Schröder (2023) yang mengemukakan bahwa ungkapan salam merupakan elemen pertama pada setiap awalan percakapan dan dapat menciptakan suasana yang lebih informal dalam berinteraksi. Hal tersebut juga diterapkan dalam dunia pembelajaran sebagai bagian terpenting pada kegiatan awal pembelajaran.

Integrasi kompetensi berbahasa pada setiap pertemuan juga menjadikan suasana pada kegiatan awal pembelajaran menjadi semakin akrab melalui usaha dosen dalam mengungkapkan pertanyaan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menceritakan aktivitas atau kegiatan yang telah dilakukan kemarin dan yang akan dilakukan. Ungkapan – ungkapan yang dapat merepresentasikan hal tersebut dalam pembelajaran bahasa asing adalah "*Kannst du uns erzählen, was gestern gemacht hast und was morgen machen willst?*", "هل يمكن أن نخبرنا ماذا فعلت؟", "بالأمس وماذا تريد أن تفعل غدا؟", dan "你能告诉我们你昨天做了什么·明天你想做什么吗?". Beberapa pertemuan juga seringkali diawali dengan suatu ungkapan dalam bahasa Jerman seperti "*Lass uns die Klasse mit einem Spiel und Quiz anfangen!*" yang bertujuan agar antusiasme mahasiswa meningkat untuk mengerjakan kuis atau mengawali pembelajaran melalui permainan. Dengan kata lain, penggunaan komunikasi fatik (*small talk*) pada kegiatan awal pembelajaran dapat berdampak terhadap tingkah laku dan kesan baik/ramah dalam berkomunikasi seperti argumentasi yang dikemukakan oleh Lu et al. (2019) dan Osborne (2020) yang mengemukakan bahwa *small talk* berdampak besar terhadap terciptanya suasana santai dalam berkomunikasi dan berdampak positif terhadap tingkah laku seseorang dalam berinteraksi.

Kegiatan inti pembelajaran bahasa asing pada setiap pertemuan senantiasa difokuskan pada tujuan dan capaian pembelajaran yang bermuara pada kualitas kemampuan berbahasa asing mahasiswa, baik kompetensi reseptif maupun produktif. Aktivitas pada kegiatan inti seperti: (1) mahasiswa menyimak dan memahami

penjelasan materi yang disampaikan oleh dosen; (2) mahasiswa mengerjakan soal latihan menyimak, membaca, menulis dan berbicara dan (3) mahasiswa bekerja secara mandiri dan kelompok dalam menyelesaikan suatu proyek. Sebagai suatu upaya untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih santai dan tetap meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa, dosen juga tetap menggunakan komunikasi fatik sebagai strategi utama. Terdapat beragam bentuk komunikasi fatik selama kegiatan inti pembelajaran berlangsung diantaranya: "Kalian pasti bisa menyelesaikan tugas/projeknya", "Apa yang terjadi? Apakah kamu memiliki kesulitan?", "Apakah materi ini perlu dijelaskan ulang?", "Jangan takut dan berbicaralah dengan bebas!", "Coba untuk kerjakan secara mandiri tanpa menggunakan aplikasi penerjemahan!" dan "Mari bekerja secara tim dan menyelesaikan tugas tepat waktu!". Pada dasarnya komunikasi fatik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung tidak hanya dijadikan sebagai suatu strategi pendekatan secara emosional oleh dosen kepada mahasiswa, namun juga dapat berupa motivasi bagi mereka untuk terus meningkatkan kepercayaan diri dalam mengerjakan setiap latihan dan tugas. Ungkapan yang dimaksud seperti *Gut gemacht!*, أحسنت atau 干的好! (*gàn de hǎo!*) yang dimaknai "kerja yang bagus!". Ungkapan sederhana ini sangat berdampak pada tingkat antusiasme mahasiswa dalam mengikuti serangkaian proses dan tahapan pembelajaran setiap pertemuan. Kaitannya dengan ungkapan sederhana yang ditujukan untuk meningkatkan antusiasme mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa juga dijadikan topik pembahasan oleh Y. Liu & Wang (2023) dan Polakova & Klimova (2023) pada penelitiannya bahwa seorang pendidik perlu untuk mengecek dan mengobservasi kegiatan pembelajaran khususnya ketika pemelajar mengerjakan latihan atau tugas secara mandiri atau kelompok dan memberikan semangat melalui ungkapan sederhana agar mereka tetap percaya diri dan mendapatkan dukungan semangat.

Aktivitas kegiatan inti pembelajaran tidak hanya didominasi dengan pemberian latihan atau tugas saja, namun juga pemberian motivasi sebelum dan setelah dosen menjelaskan materi juga menjadi salah satu kesempatan untuk menggunakan komunikasi fatik seperti ungkapan "Membaca dan mendengarkan akan semakin mudah jika memiliki perbendaharaan kosakata yang banyak", "Menulis kalimat itu tidak sulit. Anda sebaiknya mencoba memulai dengan menuliskan subjek dan kata kerjanya terlebih dahulu", "Anda tidak harus takut dan terlalu banyak memikirkan tata bahasa ketika berbicara. Anda sebaiknya mencoba untuk berbicara dengan bebas" dan "Tidak ada yang tidak bisa tanpa adanya usaha untuk terus mencoba dan belajar dari kesalahan". Keberagaman ungkapan komunikasi fatik tersebut bukan hanya sebatas ungkapan biasa karena hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa setelah dosen mengungkapkan setiap kalimat pernyataan atau ajakan sebagai bentuk komunikasi fatik, respons mahasiswa semakin baik dan mereka lebih merasa percaya diri untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas kompetensi berbahasanya. Li & Liu (2023),

Wang et al. (2023) dan Wen & Piao (2020) melalui hasil studi kualitatifnya juga menemukan sebuah fakta bahwa memotivasi pemelajar bahasa sebelum, sementara atau setelah menyampaikan materi pembelajaran merupakan suatu strategi terbaik untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam belajar bahasa.

Aktivitas berupa melakukan evaluasi dan juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami dijadikan sebagai kegiatan penutup pembelajaran. Komunikasi fatik dalam bentuk kalimat tanya memiliki frekuensi menggunakan yang sangat banyak. Ungkapan yang dimaksud adalah "*Wer möchte Frage stellen?*" dalam bahasa Jerman, *من يريد أن يسأل سؤالاً؟* dalam bahasa Arab, dan *谁想问问题?* (*shuíxiǎng wènwèntí?*) dalam bahasa Mandarin. Ungkapan yang dimaknai "Siapa yang ingin bertanya?" tersebut merupakan bentuk komunikasi fatik yang selau diungkapkan dosen sebelum mengakhiri kegiatan pembelajaran. Selain itu, mahasiswa juga diberikantugas, kuis atau proyek secara mandiri atau kelompok sebagai bentuk tindak lanjut pembelajaran yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa penggunaan komunikasi fatik dalam pembelajaran bahasa asing merupakan suatu strategi dan pendekatan komunikasi melalui ungkapan-ungkapan sederhana (*small talk*) baik dalam bentuk kalimat pernyataan, tanya atau kalimat perintah/ajakan yang bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih santai dan bersahabat, meningkatkan kedekatan emosional antara dosen dan mahasiswa melalui bentuk perhatian dan motivasi selama proses pembelajaran berlangsung, serta meningkatkan antusiasme dan menciptakan rasa bebas bagi mahasiswa untuk bereksplorasi sesuai dengan kompetensi dan keterampilannya.

KESIMPULAN

Komunikasi fatik atau dikenal dalam ilmu komunikasi sebagai ungkapan sederhana (*small talk*) merupakan satu strategi dan pendekatan dalam berinteraksi dalam proses pembelajaran bahasa asing. Penggunaan komunikasi fatik bertujuan untuk untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih santai dan bersahabat, meningkatkan kedekatan emosional antara dosen dan mahasiswa melalui bentuk perhatian dan motivasi selama proses pembelajaran berlangsung, serta meningkatkan antusiasme dan menciptakan rasa bebas bagi mahasiswa untuk bereksplorasi sesuai dengan kompetensi dan keterampilannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen paling banyak menggunakan komunikasi fatik dalam proses pembelajaran bahasa Asing yang difokuskan pada kompetensi berbicara. Setelah itu secara berurut pada kompetensi menulis, mendengarkan dan membaca. Komunikasi fatik diungkapkan dalam tiga bentuk kalimat yakni kalimat pernyataan, kalimat tanya dan kalimat perintah/ajakan. Penggunaan komunikasi fatik dalam pembelajaran bahasa Jerman sebanyak 198 diantaranya kalimat pernyataan sebanyak 89, kalimat tanya sebanyak 73



dan kalimat perintah sebanyak 36. Sementara itu, jumlah penggunaan komunikasi fatik dalam pembelajaran bahasa Arab sebanyak 228 dengan perincian kalimat pernyataan sebanyak 70, kalimat tanya sebanyak 16 dan kalimat perintah sebanyak 142. Pada pembelajaran bahasa Mandarin, menggunakan komunikasi fatik sebanyak 191 dengan klasifikasi kalimat pernyataan sebanyak 19, kalimat tanya sebanyak 92 dan kalimat perintah sebanyak 80. Selama proses pembelajaran berlangsung, komunikasi fatik (*small talk*) digunakan pada setiap fase baik itu pada kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup pembelajaran.

Temuan pada penelitiann ini berupa informasi dan data tentang bentuk dan penggunaan komunikasi fatik (*small talk*) dalam pembelajaran bahasa asing. Olehnya itu, diharapkan temuan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi studi dan penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan pengaruh tingkat efektivitas penggunaan komunikasi fatik terhadap prestasi belajar dan kompetensi berbahasa pemelajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Bapak Prof. Dr. Ir. H. Husain Syam, M. TP., IPU., ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Negeri Makassar dan Bapak Prof. Dr. Ir. H. Bakhrani A. Rauf, M.T., IPU. selaku ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Makassar yang telah mendanai penelitian ini dengan nomor kontrak 721/UN36.11/LP2M/2023 melalui pembiayaan DIPA Universitas Negeri Makassar dengan nomor: SP DIPA – 023.17.2.677523/2023, tanggal 15 Februari 2023 sesuai Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Makassar nomor: 294/UN36/HK/2023 tanggal 15 Maret 2023. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Bapak Prof. Dr. Anshari, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan izin melalukan penelitian di Jurusan Bahasa Asing FBS UNM.

REFERENSI

- Balkaya, Ş., Arabacioğlu, B., & Çakir, M. (2020). Angstzustände im Fremdsprachenunterricht von Studierenden der Abteilung Deutsch als Fremdsprache auf Lehramt (Am Beispiel Anadolu Universität). *Alman Dili ve Edebiyatı Dergisi - Studien zur deutschen Sprache und Literatur*, 44, 111–134. <https://doi.org/10.26650/sdsl2020-0019>
- Chao, R., Wang, Y., & Zhu, W. (2022). Comparison of foreign language anxiety based on four language skills in Chinese college students. *BMC Psychiatry*, 22, 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12888-022-04201-w>
- Diep, L. T. N., (2022). Cultural Familiarity, Foreign Language Speaking Skill, and Foreign Language Anxiety: The Case of Indonesian EFL Learners. *Education Research International*, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/3910411>

- Dooly, M., & Tudini, V. (2016). 'Now we are teachers': The role of small talk in student language teachers' telecollaborative task development. *Journal of Pragmatics*, 102, 38–53. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2016.06.008>
- Holloway, S. M., Xu, S., & Ma, S. (2023). Chinese and Canadian preservice teachers in face-to-face dialogues: Situating teaching in cultural practices for West-East Reciprocal Learning. *Teaching and Teacher Education*, 122, 103930. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103930>
- Li, Z., & Liu, Y. (2023). Theorising language learning experience in LOTE motivation with PERMA: A positive psychology perspective. *System*, 112, 102975. <https://doi.org/10.1016/j.system.2022.102975>
- Liu, M., Link to external site, this link will open in a new window, & Wu, B. (2021). Teaching Anxiety and Foreign Language Anxiety Among Chinese College English Teachers. *Sage Open*, 11(2). <https://doi.org/10.1177/21582440211016556>
- Liu, Y., & Wang, J. (2023). Strategies for reducing EFL learners' foreign language anxiety in online classes: Investigating teachers' teaching credentials and experience. *Heliyon*, 9(7), e17579. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e17579>
- Lu, J., Kaufmann, L., & Carter, C. R. (2019). Small talk, big impact – The influence of casual collegial advice on purchasing negotiations. *Journal of Purchasing and Supply Management*, 25(5), 100576. <https://doi.org/10.1016/j.pursup.2019.100576>
- Osborne, D. (2020). Codeswitching practices from "other tongues" to the "mother tongue" in the provincial Philippine classroom. *Linguistics and Education*, 55, 100780. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2019.100780>
- Pawlak, M. (2021). Teaching foreign language grammar: New solutions, old problems. *Foreign Language Annals*, 54(4), 881–896. <https://doi.org/10.1111/flan.12563>
- Polakova, P., & Klimova, B. (2023). Using DeepL translator in learning English as an applied foreign language – An empirical pilot study. *Heliyon*, 9(8), e18595. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e18595>
- Schneider, K. P., & Schröder, A. (2023). Small talk across Englishes: A focus on Namibia. *Journal of Pragmatics*, 213, 96–106. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2023.05.012>
- Su, H. (2021). Innovation research on foreign language teaching theory with Chinese characteristics based on Whitehead's process philosophy. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 6(1), 18. <https://doi.org/10.1186/s40862-021-00123-4>
- Sun, P. P. (2021). Understanding the Sustainable Development of L2 Chinese Teachers in New Zealand: A Case Study of Teaching Assistants' Motivational Engagement in Teaching Chinese as a Foreign Language. *Sustainability*, 13(10), 5521. <https://doi.org/10.3390/su13105521>

- Ulupinar, D. (2018). Foreign Language Anxiety among Counseling Students Speaking English as a Second Language: A Rationale for Future Research. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 40(2), 162–172. <https://doi.org/10.1007/s10447-017-9318-7>
- Wang, M., Alavi, M., & Izadpanah, S. (2023). The impact of jigsaw cooperative learning on academic motivation, academic hardiness, and self-efficacy of English Foreign Language learners. *Learning and Motivation*, 84, 101940. <https://doi.org/10.1016/j.lmot.2023.101940>
- Wei, S., & Mao, Y. (2023). Small talk is a big deal: A discursive analysis of online off-topic doctor-patient interaction in Traditional Chinese Medicine. *Social Science & Medicine*, 317, 115632. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2022.115632>
- Wen, X., & Piao, M. (2020). Motivational profiles and learning experience across Chinese language proficiency levels. *System*, 90, 102216. <https://doi.org/10.1016/j.system.2020.102216>
- Wiener, H. J. D., Flaherty, K., & Wiener, J. (2022). Starting conversations with new customers: A research note on the moderating effect of experience on responses to small talk. *Journal of Personal Selling and Sales Management*. Scopus. <https://doi.org/10.1080/08853134.2022.2128813>
- Wijayati, P. H., Kharis, M., Hidayat, E., Ardiyani, D. K., Ebner, M., & Schön, S. (2022). Teaching German as a Foreign Language with Open Educational Resources (OER): Implementation in and Experiences from an Indonesian University. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 17(04), 225–238. <https://doi.org/10.3991/ijet.v17i04.23225>
- Zheng, Y. (2022). An Analysis of the Innovative Model of English Course Translation Teaching in Foreign Language Listening Teaching Relying on Interactive Digital Media. *Mathematical Problems in Engineering*, 2022, 1–8. <https://doi.org/10.1155/2022/7737367>